

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Kota Serang

Marsela¹, Nabilah Azzahra Maulana², Tatu Hilaliyah³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
¹2222220041@untirta.ac.id

Abstrak

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka hadir untuk menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21. Penelitian ini mengkaji adaptasi, hambatan, dan pencapaian Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Kota Serang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan percakapan dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam penerapan kurikulum baru, seperti kebutuhan pelatihan guru dan sosialisasi orang tua, sekolah ini telah berhasil menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada pengembangan kepribadian siswa. Penilaian formatif dan sumatif diutamakan untuk evaluasi pembelajaran, mendukung pemahaman dan penerapan materi oleh siswa. Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua memainkan peran penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum ini. Temuan ini juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi para pelajar di seluruh Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan serta praktik pembelajaran yang lebih efektif dan relevan di Indonesia.

Kata kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka, Pengembangan Keterampilan

Abstract

To improve the quality of education in Indonesia, the Independent Curriculum is here to emphasize the development of character and 21st century competencies. This study examines the adaptation, obstacles, and achievements of the Independent Curriculum at SMP Negeri 2 Kota Serang. The methods used in this study were observation and conversation with the vice principal for curriculum. The results show that despite challenges in implementing the new curriculum, such as the need for teacher training and parent socialization, this school has succeeded in implementing a more flexible learning approach that focuses on student personality development. Formative and summative assessments are prioritized for learning evaluation, supporting students' understanding and application of the material. In addition, collaboration between teachers, students, and parents plays an important role in the successful implementation of this curriculum. These findings also show that the use of technology can improve the effectiveness of learning for students throughout Indonesia. This research is expected to contribute to the development of more effective and relevant education policies and learning practices in Indonesia.

Keywords: Implementation, Independent Curriculum, Skills Development

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci pertumbuhan nasional dan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga membantu manusia untuk mengembangkan dan mengubah cara pandangnya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SIKNAS menyatakan dalam pasal 3 ayat (1) bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan bakat dan membentuk watak serta budaya bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasal 3 ayat (2) mendorong peserta didik untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menjadi warga negara yang sehat, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab (Mafirja & Sa'Adah, 2018).

Sistem pendidikan Indonesia beradaptasi dengan perubahan zaman dengan inisiatif pemerintah meliputi Kurikulum merdeka. Pada tahun 2022/2023, pemerintah akan menerapkan Kurikulum merdeka yang adaptif untuk pendidikan dasar dan menengah, yang menekankan karakter, bakat, dan inovasi. Kurikulum merdeka mempromosikan pembelajaran aktif, kreatif, dan kolaboratif. Pembelajaran penemuan menekankan bahwa siswa harus secara aktif menemukan informasi mereka sendiri untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta pengetahuan. Ini mendukung penekanan Kurikulum merdeka pada pembelajaran aktif. Menurut Rahayu (dalam Wulandari et al., 2024), Kurikulum Merdeka berfokus pada anak-anak sehingga dapat belajar lebih tuntas dan meningkatkan kompetensi mereka dengan berbagai topik Kurikulum Merdeka. Sesuai dengan Ki Hajar Dewantara, belajar mandiri dapat meningkatkan kompetensi diri sesuai karakter anak dan memelihara moral dan sikap dalam pendidikan karakter. Melalui Kurikulum Merdeka nantinya akan berupaya untuk mengintegrasikan Pancasila dalam setiap siswa melalui pendidikan karakter, moralitas, dan etika.

Kurikulum ini juga diharapkan dapat memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada siswa untuk membangun karakter dan kompetensi, terutama pada sekolah dasar dan menengah, sehingga mereka dapat lebih leluasa mengikuti minatnya. Hal ini penting, karena semenjak COVID-19 telah melemahkan segalanya. Banyak peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar dan tidak sedikit pula yang kehilangan rasa percaya diri untuk menatap masa depan. Kondisi itu- lah yang harus dipertimbangkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka sehingga tercipta pembelajaran yang nyaman di kalangan peserta didik (Mulyasa, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia bertujuan untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada sekolah, guru, dan siswa dalam menentukan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu serta potensi masing-masing. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dengan fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Implementasi kurikulum ini dimulai dengan memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk memilih mata pelajaran, proyek, dan metode pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal (Siregar et al., 2024). Pendekatan ini dirancang untuk mengurangi beban administrasi dan memberikan ruang kepada guru untuk lebih kreatif dalam mendesain pembelajaran.

Pada tingkat pelaksanaan, Kurikulum Merdeka mengadopsi strategi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) untuk mengintegrasikan pembelajaran lintas disiplin dan melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam menemukan solusi kreatif, menggali minat, dan mengembangkan potensi diri (Siregar et al., 2024), selain itu terdapat upaya untuk menyederhanakan struktur kurikulum dengan mengurangi jumlah materi yang terlalu padat sehingga pembelajaran dapat lebih mendalam.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka juga memperkenalkan Profil Pelajar Pancasila sebagai kerangka acuan utama. Profil ini mencakup enam dimensi, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong,

mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Setiap aktivitas pembelajaran diarahkan untuk mendukung tercapainya dimensi-dimensi tersebut.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan penuh dari berbagai pihak. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), memberikan pelatihan bagi guru, menyediakan platform digital seperti *Merdeka Mengajar*, dan mendistribusikan modul pembelajaran untuk membantu proses transisi. Sekolah juga didorong untuk melakukan asesmen diagnostik guna memahami kebutuhan siswa dan merancang pembelajaran yang sesuai. Kendati demikian, tantangan seperti kesenjangan infrastruktur, kesiapan tenaga pendidik, dan perbedaan tingkat penerimaan masyarakat terhadap kurikulum ini tetap menjadi perhatian utama.

Dengan pendekatan yang holistik, fleksibel, dan berbasis kebutuhan lokal, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan dinamika global. Implementasi yang efektif tidak hanya membutuhkan inovasi, tetapi juga kolaborasi semua pihak untuk menciptakan generasi yang cerdas, berdaya saing, dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila (KPPD Indramayu, 2024).

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah Indonesia menghadapi berbagai problematika yang memengaruhi efektivitasnya. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan tenaga pendidik. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep dan pendekatan Kurikulum Merdeka, sehingga pelaksanaannya cenderung masih berorientasi pada pola pembelajaran tradisional. Meskipun pemerintah telah menyediakan pelatihan dan platform seperti *Merdeka Mengajar*, tidak semua guru dapat mengakses atau memanfaatkannya secara optimal, terutama di daerah terpencil yang minim infrastruktur teknologi. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa sekolah, seperti perangkat digital, internet, dan ruang belajar yang memadai, menjadi hambatan serius dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Di sisi lain, penerapan fleksibilitas kurikulum sering kali menciptakan kesenjangan antar sekolah. Sekolah-sekolah yang memiliki sumber daya lebih baik mampu mengadopsi Kurikulum Merdeka secara maksimal, sedangkan sekolah dengan keterbatasan sumber daya cenderung mengalami kesulitan. Selain itu, persepsi masyarakat juga menjadi tantangan, di mana banyak orang tua yang belum memahami tujuan dari Kurikulum Merdeka dan khawatir terhadap perubahan signifikan dalam metode pembelajaran dan penilaian.

Asesmen berbasis kompetensi yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka juga menjadi tantangan karena memerlukan perubahan paradigma dari penilaian berbasis angka menuju evaluasi yang lebih kualitatif. Hal ini sering kali membingungkan guru dan siswa yang terbiasa dengan sistem penilaian konvensional. Dengan berbagai tantangan ini, diperlukan pendampingan yang intensif, penyempurnaan sistem, dan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan merata.

Salah satu sekolah yang menggunakan telah menerapkan kurikulum ini adalah SMP Negeri 2 Kota Serang. Penerapan kurikulum ini berdasarkan dengan arahan pemerintah guna meningkatkan kemampuan siswa-siswi mereka dalam berpikir kritis dan kreatif. SMP Negeri 2 Kota Serang mengikuti Kurikulum Merdeka, lembaga ini membantu siswa memilih karier dan mendidik mereka sesuai dengan preferensi mereka. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Kota Serang serta tantangan dan keberhasilan yang dihadapi dalam proses adaptasi guru dan siswa.

KAJIAN TEORETIK

Pratycia (2023:58) mengemukakan bahwa kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.

Mengutip pada S. Nasution yang dikutip oleh Syamsul Bahri dalam jurnalnya dijelaskan bahwa kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk proses pembelajaran oleh lembaga pendidikan atau sekolah beserta staf yang bertanggungjawab dan membimbing. Sedangkan menurut Widodo Winarso (2015:3) yang mengutip pada Badan Standarisasi Nasional SIN 19-7057- 2004 Kurikulum adalah seperangkan mata pelajaran yang mempunyai tujuan tersebut melalui pengalaman belajar, diajarkan dengan cara dan metode tertentu serta dilakukannya evaluasi. Lebih lanjut Karima Nabila Fajri (2019) dalam jurnalnya Proses Pengembangan Kurikulum yang mengutip pada Oemar Hamalik dijelaskan bahwa kurikulum adalah suatu program yang mana program tersebut diperuntukkan untuk peserta didik (Nurhasanah, 2021:486).

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi kuno. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai dengan finish untuk memperoleh medali atau penghargaan (Zainal Arifin, 2011: 2). Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Nasbi, 2017:318-319).

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Menurut Novak (2020), Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berpusat pada siswa (Teureh, 2023).

Menurut Mulyasa (2023:1) Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum fleksibel yang berbasis karakter dan kompetensi sekaligus berbasis kreativitas yang ditetapkan pemerintah mulai tahun 2022/2023 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum ini telah diberlakukan secara bertahap melalui beberapa program sekolah penggerak dengan sekolah-sekolah tertentu yang sudah siap mengimplementasikannya secara mandiri, baik mandiri belajar, mandiri berubah, maupun mandiri berbagi. Kurikulum ini rencananya diterapkan di seluruh satuan pendidikan yang ada di wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Dalam kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah dan juga menuntut kreativitas terhadap guru maupun peserta didik (Manalu, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kota Serang. Penelitian kualitatif berbasis studi kasus digunakan. Penelitian kualitatif menggunakan metode interpretatif dan naturalistik, menurut Denzin dan Lincoln (dalam Ahmadi, 2014). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Wakil kepala sekolah bidang sinkronisasi diwawancarai tentang kebijakan, taktik, dan pengalaman mereka dalam menerapkan Kurikulum Mandiri di SMP Negeri 2 Kota Serang. Data dianalisis secara tematik. Transkripsi

wawancara dan observasi mengungkapkan topik-topik penting. Teknik ini mencoba untuk lebih memahami implementasi Kurikulum Mandiri. Dengan demikian, pendekatan studi ini harus mengungkapkan implementasi Kurikulum Mandiri di SMP Negeri 2 Kota Serang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu langkah strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam menyusun pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa, karakteristik lokal, serta perkembangan zaman. Dalam bagian ini, akan dibahas bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai tingkatan pendidikan, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dilakukan oleh pendidik dan institusi untuk mencapai tujuan utama kurikulum, yaitu menciptakan pembelajaran yang bermakna, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara maksimal (Musdalipa, 2024).

Penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya memberikan kebebasan kepada pendidik untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, tetapi juga menekankan pada penguatan kompetensi siswa melalui pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) (Zulhijrah et al., 2024). Tujuannya adalah untuk melatih keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas siswa sebagai bekal menghadapi tantangan global. Dengan demikian, implementasi kurikulum ini membutuhkan kemampuan guru dalam berinovasi serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, banyak sekolah mulai mengadopsi berbagai metode pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif untuk mendukung capaian pembelajaran yang diharapkan.

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka juga menghadapi sejumlah tantangan, mulai dari keterbatasan fasilitas pendidikan, kesenjangan sumber daya manusia, hingga adaptasi guru terhadap pendekatan baru. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan dukungan yang sinergis dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, hingga masyarakat (Zulhijrah et al., 2024). Penyediaan pelatihan, pendampingan teknis, serta peningkatan infrastruktur menjadi langkah penting untuk memastikan keberhasilan kurikulum ini. Dengan upaya kolaboratif yang berkelanjutan, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menjadi solusi untuk menciptakan generasi penerus yang unggul, mandiri, dan berdaya saing di era globalisasi (Rahmadani et al., 2024).

Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan observasi yang menggunakan wawancara sebagai medianya dalam mendapatkan informasi yang kemudian diteliti berdasarkan rumusan masalah pada artikel ini, adapun pengimplementasian dari Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Kota Serang sebagai berikut:

1. Kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 2 Kota Serang

SMP Negeri 2 Kota Serang telah secara resmi menerapkan Kurikulum Merdeka di setiap kelasnya. Dengan implementasi ini, sekolah berfokus pada pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, pihak sekolah telah menyediakan berbagai pelatihan untuk guru agar mereka dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dan efektif. Selain itu, sekolah juga melakukan sosialisasi kepada orang tua untuk memastikan mereka memahami perubahan yang terjadi dan dapat mendukung proses belajar anak-anak mereka.

Program ini diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif. SMP Negeri 2 Kota Serang membina pengembangan siswa secara menyeluruh dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan. Namun, dalam praktiknya tetap akan ada proses adaptasi dimana yang tadinya guru adalah pusat dari

pembelajaran, kini berubah menjadi fasilitator sehingga nantinya peran aktif dalam belajar akan dominan dilakukan oleh para siswa SMP Negeri 2 Kota Serang.

2. Perubahan atau Peningkatan yang dirasakan Setelah Adanya Kurikulum Merdeka

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa memang dapat terlihat, dan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah perubahan kurikulum. Meskipun dalam Kurikulum 2013 sudah ada upaya untuk melatih berpikir kritis, efektivitasnya sangat bergantung pada metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran seperti ceramah, diskusi, atau presentasi memiliki dampak yang berbeda terhadap keterlibatan siswa dan penguasaan materi.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, meskipun pelatihan berpikir kritis tidak sepenuhnya bergantung pada perubahan kurikulum itu sendiri, ada pergeseran dalam pendekatan pengajaran yang dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan ini. Dengan kurikulum yang lebih fleksibel, guru memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengadopsi metode yang mendorong siswa berpikir secara kritis. Hal ini dapat menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Setelah transisi ke Kurikulum Merdeka, guru-guru melihat perubahan yang signifikan pada siswa. Mereka tampak lebih aktif, berani berpendapat, dan lebih terlibat dalam diskusi. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh peningkatan cara pengajaran yang diadopsi oleh guru atau karena karakter siswa yang juga beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru. Dengan adanya Kurikulum Merdeka ini, maka akan terlihat bahwa sebenarnya para siswa memiliki kemampuan yang cukup mumpuni dalam belajar, namun selama ini mereka "dituntut" menjadi pasif karena metode belajar yang digunakan pada kurikulum terdahulu yang cenderung mempusatkan semuanya pada guru sedangkan siswa hanya mendengarkan sepanjang jam pelajaran berlangsung.

Padahal seperti yang kita ketahui bahwa metode belajar seperti ini tidak berlaku untuk semua orang dan Kurikulum Merdeka memberikan hal baru yang lebih menyenangkan dalam belajar. Mereka akan lebih banyak melakukan praktik atau diskusi yang nantinya akan mengasah kemampuan mereka sendiri karena tidak hanya sebagai pendengar tetapi mereka turut aktif dalam mencari dan menggali informasi terkait sebuah hal itu sendiri.

Dengan demikian, meskipun perubahan kurikulum memiliki pengaruh, cara guru menyampaikan materi dan melibatkan siswa dalam pembelajaran adalah kunci utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

3. Tantangan yang dihadapi Guru-guru di SMP Negeri 2 Kota Serang dan Cara Mengatasinya

Seperti yang kita ketahui bahwa metode ajar yang digunakan sebelum adanya kurikulum merdeka ini lebih banyak menggunakan metode pengajar sebagai pusat pembelajaran atau biasa disebut sebagai metode *teacher centered*, pada metode ini guru adalah memegang peran utama dalam proses pembelajaran, dimana guru akan menjelaskan materi sejak awal jam pembelajaran hingga akhir dan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi (Indarta et al., 2022). Metode ini biasa kita kenal sebagai metode ceramah, metode ini sering digunakan di kurikulum sebelum Kurikulum Merdeka, seperti Kurikulum 2013 (K-13) dan kurikulum-kurikulum sebelumnya (KTSP 2006, Kurikulum 1994, dll).

Adapun kemudian kurikulum sebelumnya memang terbukti efisien dalam penyampaian materi dengan jumlah banyak dalam waktu yang singkat, namun kekurangannya justru berada pada peran aktif siswa yang cenderung kurang aktif karena peran penting hanya dipegang oleh guru. Sedangkan dalam Kurikulum merdeka mereka akan dituntut aktif dalam belajar dan guru hanya sebagai fasilitator saja.

Guru-guru di SMP Negeri 2 Kota Serang menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, diantaranya adalah masih banyak guru yang masih terbiasa dengan metode ceramah dan kurang familiar dengan pendekatan yang lebih interaktif. Siswa memiliki beragam riwayat dan bakat, sehingga instruktur kesulitan menyesuaikan pembelajaran untuk semua siswa, sumber daya, dan beberapa siswa mungkin kurang terlibat dalam diskusi, seperti materi ajar dan fasilitas, mungkin terbatas, sehingga menghambat pelaksanaan kurikulum, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi motivasi siswa.

Hal-hal tersebut dapat diatasi dengan berbagai cara, diantaranya yaitu mengadakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan keterampilan pedagogis guru, mendorong kolaborasi antar guru untuk berbagi pengalaman dan teknik pengajaran yang berhasil, menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, seperti permainan peran, simulasi, atau proyek berbasis kelompok menerapkan sistem penghargaan untuk memotivasi siswa agar lebih terlibat, mencari sumber daya tambahan, seperti buku, modul, atau alat bantu pembelajaran dari komunitas atau donator, dan menggunakan teknologi yang tersedia, seperti platform online untuk akses materi ajar.

4. Sekolah Memfasilitasi Pembelajaran yang Terdiferensiasi (berdasarkan kemampuan dan minat siswa)

Pentingnya sekolah memberikan fasilitas kepada siswa dalam Kurikulum Merdeka terletak pada mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Fasilitas yang memadai, seperti alat pembelajaran, teknologi, ruang belajar yang nyaman, dan akses ke sumber daya belajar, membantu siswa mengoptimalkan potensi mereka melalui pengalaman belajar yang lebih relevan dan menyenangkan. Dengan fasilitas tersebut, siswa dapat lebih mudah mengeksplorasi minat dan bakat, mengembangkan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, penyediaan fasilitas juga menunjukkan komitmen sekolah dalam menerapkan pendekatan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang terdiferensiasi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan minat setiap siswa. Beberapa cara yang dilakukan oleh pihak sekolah SMP Negeri 2 Kota Serang dalam memfasilitasi pembelajaran yang terdiferensiasi diantaranya adalah melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan akademik dan minat siswa. Hal ini dilakukan melalui tes diagnostik, observasi, dan diskusi dengan siswa. Hasil identifikasi ini digunakan sebagai dasar untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai. Selain itu, menggunakan pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah. Hal ini memungkinkan siswa belajar dengan cara yang sesuai bagi mereka, dan sekolah memungkinkan mereka memilih mata pelajaran dan proyek berdasarkan minat mereka.

5. Penerapan P5 di SMP Negeri 2 Kota Serang dan Tingkat Keberhasilannya

P5 merupakan komponen penting dalam Kurikulum Merdeka yang harus diterapkan dengan cermat sesuai arahan dan panduan yang telah disediakan oleh pemerintah. Dalam melaksanakan P5, kita perlu mengikuti tema, waktu, dan aturan yang ditetapkan, tanpa berupaya mengubah ketentuan yang sudah ada. Semua aspek terkait, termasuk Program Merdeka Mengajar (PMM) dan asesmen diagnostik, telah diatur dengan jelas, sehingga tugas kita adalah menjalankannya sesuai pedoman yang berlaku.

Keberhasilan dalam pelaksanaan P5 tidak selalu dapat diukur secara langsung; ini lebih merupakan investasi untuk masa depan. Siswa harus mengikuti aturan yang

ditetapkan, sementara para guru bertanggung jawab untuk menilai perkembangan karakter dan kemampuan individu siswa. Dari pengamatan guru-guru, sekolah ini telah berhasil membangun karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Pihak sekolah telah melihat banyak perubahan positif, terutama dalam cara guru menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Misalnya, kegiatan seperti pembuatan poster dan pelaksanaan pameran telah berlangsung dengan sukses. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kreativitas mereka. Dengan demikian, pelaksanaan P5 di SMP Negeri 2 Kota Serang dapat dianggap berhasil dan memberikan dampak yang berarti bagi perkembangan karakter siswa.

6. Sistem Penilaian Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Kota Serang

Nilai formatif dan sumatif memiliki peran yang berbeda dalam sistem penilaian pendidikan. Penilaian formatif berfokus pada proses pembelajaran, yang bertujuan untuk menilai kemajuan siswa di kelas. Penilaian ini memberikan umpan balik yang berguna bagi guru untuk mengidentifikasi area di mana siswa mungkin mengalami kesulitan. Misalnya, jika siswa tidak memahami materi yang diajarkan, guru perlu menyesuaikan metode pengajarannya, baik melalui perubahan dalam modul, cara penyampaian, maupun sikap dan perilakunya di depan kelas.

Di sisi lain, penilaian sumatif digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menerapkan atau mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Penilaian ini biasanya dilakukan di akhir suatu periode pembelajaran, seperti ujian akhir atau proyek besar.

Di SMP Negeri 2 Kota Serang, kedua jenis penilaian ini diterapkan secara bersamaan, namun dengan fungsi yang berbeda. Penilaian formatif memberikan umpan balik untuk meningkatkan pembelajaran, sedangkan penilaian sumatif mengevaluasi hasil pembelajaran. Penilaian ini kemudian dapat mendorong setiap siswa untuk menyadari potensi mereka sepenuhnya.

7. Keterlibatan Orang Tua Siswa dalam Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Di awal tahun ajaran, pihak sekolah melaksanakan sosialisasi mengenai Kurikulum Merdeka, menjelaskan secara rinci tentang proses pembelajaran yang akan diterapkan. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, mengenai perubahan yang akan terjadi.

Sekolah menyediakan grup WhatsApp dan aplikasi sekolah untuk komunikasi dengan platform ini memungkinkan pertukaran guru-orang tua untuk melibatkan orang tua dalam pembelajaran. Ini akan membantu orang tua memahami kurikulum dan membantu pembelajaran anak-anak mereka.

Keterlibatan orang tua sangat penting karena dapat meningkatkan motivasi siswa. Ketika siswa menyadari bahwa orang tua mereka peduli dan terlibat dalam pendidikan mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan akademis. Karena seperti yang kita ketahui bahwa adanya perubahan kurikulum pasti akan terasa sedikit sulit untuk menumbuhkan motivasi belajar bagi para siswa, maka dari itu peran orang tua dalam hal ini sangat dibutuhkan. Terutama apabila dalam proses pembelajaran nanti terdapat hal-hal yang mungkin memerlukan peran orang tua untuk membantu menyelesaikan, maka sangat penting sekali bagi para orang tua dan guru untuk bekerja sama dalam mendukung para siswa menjadi lebih aktif dan kreatif.

Selain itu, komunikasi yang kuat antara guru dan orang tua memungkinkan identifikasi masalah atau hambatan dalam belajar lebih cepat, sehingga solusi dapat

segera ditemukan. Dengan demikian, sosialisasi yang baik dan platform komunikasi yang efektif tidak hanya mendukung pemahaman orang tua, tetapi juga menciptakan kolaborasi yang positif antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan siswa.

8. Edukasi Siswa dalam Menentukan Masa Depan

Mengedukasi siswa dalam menentukan masa depan mereka adalah salah satu prioritas SMP Negeri 2 Kota Serang. Sekolah berupaya untuk memberikan siswa keterampilan, pengetahuan, dan wawasan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat tentang pendidikan dan karier mereka. Hal itu dilakukan dengan sekolah menyediakan layanan konseling untuk membantu siswa memahami minat dan bakat mereka. Konselor berperan dalam memberikan informasi tentang berbagai jalur pendidikan dan karier. Siswa diajak untuk mengikuti sesi bimbingan karir, di mana mereka dapat mendalami berbagai profesi dan tuntutan yang ada di dunia kerja.

Selain itu, Sekolah menyediakan layanan konseling untuk membantu siswa memahami minat dan bakat mereka. Konselor berperan dalam memberikan informasi tentang berbagai jalur pendidikan dan karier. Siswa diajak untuk mengikuti sesi bimbingan karir, di mana mereka dapat mendalami berbagai profesi dan tuntutan yang ada di dunia kerja. Dengan mengimplementasikan berbagai strategi ini, SMP Negeri 2 Kota Serang berusaha untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan. Sekolah ingin memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan akademik, tetapi juga keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membuat pilihan yang cerdas dan berdaya saing di dunia yang terus berkembang.

Perubahan kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa SMP, karena pendekatan yang diusung berbeda dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan lebih besar kepada siswa dalam menentukan proses belajar sesuai minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga subjek aktif yang berperan dalam menentukan jalur belajarnya. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan mereka, sehingga siswa merasa lebih tertarik untuk terlibat dalam proses belajar.

Salah satu perubahan besar adalah penerapan *project-based learning* atau pembelajaran berbasis proyek. Dalam metode ini, siswa diajak untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan dunia nyata. Proyek semacam ini tidak hanya menumbuhkan rasa ingin tahu, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi (Arthanissa & Masryani, 2024). Ketika siswa melihat hasil kerja mereka memiliki nilai praktis, mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih banyak.

Selain itu, Kurikulum Merdeka mengurangi tekanan akademik yang berlebihan dengan menghilangkan target pencapaian kurikulum yang terlalu kaku (Maulida, 2023). Fokus pembelajaran lebih diarahkan pada penguasaan kompetensi inti daripada sekadar menyelesaikan materi. Dengan demikian, siswa memiliki ruang lebih besar untuk memahami materi secara mendalam tanpa terburu-buru. Mereka juga didorong untuk mempelajari hal-hal yang benar-benar menarik bagi mereka, seperti seni, teknologi, atau olahraga, tanpa dibatasi oleh standar kaku yang mungkin tidak relevan dengan minat mereka (Azwar et al., 2024).

Di sisi guru, Kurikulum Merdeka mengurangi beban administratif sehingga mereka dapat fokus pada pengajaran yang lebih kreatif dan personal. Guru diberi kebebasan untuk mengadaptasi metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Setiana, 2024). Misalnya, guru dapat menggunakan teknologi digital, permainan edukatif, atau pendekatan berbasis seni untuk membuat pelajaran lebih menarik. Hal ini membantu menciptakan

suasana kelas yang lebih dinamis dan interaktif, yang secara langsung meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar.

Tidak kalah penting, Kurikulum Merdeka juga menanamkan nilai pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memahami bagaimana pelajaran berhubungan langsung dengan kehidupan mereka, siswa merasa pembelajaran lebih bermakna. Selain itu, pembelajaran berbasis asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa belajar sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, sehingga mereka tidak merasa tertekan atau tertinggal (Wahyudin et al., 2024). Perubahan menuju Kurikulum Merdeka berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, relevan, dan fleksibel.

SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia merupakan langkah strategis dalam merespons tantangan pendidikan abad ke-21 dengan menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada murid, fleksibilitas, dan penguatan karakter. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan, serta menekankan pengembangan kompetensi dasar seperti literasi, numerasi, dan kecakapan hidup. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, inovatif, dan menyenangkan, sehingga siswa dapat berkembang secara holistik dan siap menghadapi dinamika global. Namun, tantangan implementasi seperti kesiapan guru, infrastruktur, dan pelatihan yang merata masih menjadi perhatian utama dalam mencapai tujuan tersebut.

SMPN 2 Kota Serang telah beralih dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Meskipun menghadapi tantangan adaptasi dalam penerapan kurikulum baru, sekolah ini berusaha secara maksimal, seperti melakukan pelatihan di Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan Assessment Diagnosis.

Kelebihan dan kelemahan kurikulum diakui sebagai hal relatif, di mana setiap kurikulum memiliki tujuan yang berbeda sesuai dengan zaman. Penerapan proyek penguatan pendidikan Pancasila (P5) dianggap berhasil dalam mendukung karakter siswa di sekolah ini meskipun hasilnya bersifat investasi.

Penilaian di sekolah ini memprioritaskan formatif dan sumatif, dengan penekanan pada pemahaman dan aplikasi pembelajaran. Selain itu, peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa lebih dipengaruhi oleh pendekatan guru. Sosialisasi antara sekolah dengan orang tua menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

Sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai minat dan bakat siswa, serta membantu mereka menentukan masa depan melalui bimbingan konseling. Terakhir, kebijakan larangan membawa telepon genggam telah diterapkan sejak lama, bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari gadget selama proses belajar mengajar.

REFERENSI

- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Arthanissa, S., & Masryani, I. (2024). Efektivitas Model Project-Based Learning terhadap Keterlibatan Siswa pada Pelajaran IPA Kelas IV . *Prosiding SNTEKAD: Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal, Dan Pendidikan Transformatif*, 1(1).
- Azwar, I., Inayah, S., Hayu, W., Sulfiati, Y., Puspita, I., Safaah, S., Nurbaya, N., Ahmad, M., Supriyadi, E., Sampurno, S., & Prasetyahadi, Wi. (2024). *Pendidikan Inklusif Menuju Kesetaraan dalam Pembelajaran* (1st ed.). CV. Edupedia Publisher.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam

- Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- KPPD Indramayu. (2024). *Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. BBGP Jawa Barat. <https://indramayukab.kppd-jabar.org/kurikulum-merdeka-untuk-meningkatkan-kualitas-pembelajaran/#:~:text=Pembelajaran%20Berbasis%20Kompetensi:%20Fokus%20Kurikulum,kreativitas%2C%20komunikasi%2C%20dan%20kolaborasi>.
- Mafirja, S., & Sa'Adah, H. (2018). Pengembangan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pelayanan BK di Sekolah. *Jurnal Satya Widya*, 34(1), 22–30. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i1.p22-30>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.
- Maulida, A. (2023). *Benarkah Kurikulum Merdeka dapat Mengurangi Siswa Stress, ataukah Sebaliknya? Konten ini telah taya Benarkah Kurikulum Merdeka dapat Mengurangi Siswa Stress, ataukah Sebaliknya?* Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/adzkieaaa6228/651eb99a110fce05e6064c22/benarkah-kurikulum-merdeka-dapat-mengurangi-siswa-stress-ataukah-sebaliknya>
- Mulyasa, H. (2023). *Impelementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Merdeka.
- Musdalipa, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Mutidisiplin*, 3(9).
- Nasbi, I. (2017). Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Nur, M. D. (2021). Analisis kurikulum 2013. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02), 484-493.
- Pratycia, A., Putra, AD, Salsabila, RUPS, Adha, FI, & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Mandiri. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 58-64.
- Rahmadani, A., Ramadhania, A., Pratama, C., Maulida, R., Nur, S., Aslamiah, A., & Pratiwi, D. (2024). Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3).
- Setiana, H. (2024). *Konsep Fleksibilitas dan Kebebasan Dalam Kurikulum Merdeka*. Kemenag RI BDK Jakarta. <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/konsep-fleksibelitas-dan-kebebasan-dalam-kurikulum-merdeka/#:~:text=Kurikulum%20merdeka%20merupakan%20upaya%20reforma si,siap%20menghadapi%20ta/ntangan%20masa%20depan.&text=Litbang%20Kompas.,Jakarta:%20Kompas>.
- Siregar, N., Hanani, S., Sesmiarni, Z., Ritonga, P., & Pahutar, E. (2024). DAMPAK PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *DE JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 5(2).
- Tuerah, RM, & Tuerah, JM (2023). Kurikulum Mandiri dalam Perspektif Kajian Teoritis: Analisis Kebijakan Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kendaan Edukasi*, 9 (19), 979-988.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M., Sudiapermana, E., Alhapip, L., Anggaraena, Y., Maisura, R., Amalia, N., Solihin, L., Ali, N., & Krisna, F. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka* (1st ed.). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Wulandari, R., Mahardika, I. K., Aryanti, D., Sejati, S., & Bramastha, W. (2024). Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Etnografi Kokurikuler Siswa Di SMPN 4 Jember. *Jurnal Satya Widya*, 40(1), 19–31. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2024.v40.i1.p19-31>

Zulhijrah, Z., Saputri, H., Hulkan, M., Larasati, N., & Prastowo, A. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DAN PENDEKATAN PROJECT BASED LEARNING (PJBL) DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2).